

Internalisasi Budaya Siri' Na Pacce dalam Minimalisir Normalisasi *Catcalling* di Kalangan Remaja Wanita di Kota Surabaya

M. Yusuf Rizqi¹, Himma Fajriani², Maslakhatul Ma'diro³, Irsyadulloh
Ramadhan⁴

¹²³⁴Universitas Narotama

myusuf4603@gmail.com¹, ninda.fatmawati@narotama.ac.id²

ABSTRACT

Catcalling is a form of verbal sexual harassment in the form of an exclamation or comment made by someone to attract the victim's attention that contains sexual elements. The rise of catcalling on teenage girls in Surabaya City is certainly a concern because of the impact caused by catcalling. Gender inequality and patriarchal culture are also factors in catcalling. Siri' na Pacce is a philosophy of life for the Bugis-Makassar people that is still upheld today. Siri' na Pacce as a solution offer for people in Surabaya City because the value contained in it can minimize catcalling in Surabaya. The problems posed in this research are first, how the Surabaya city community views the normalization of catcalling; second, whether the essence contained in Siri' na Pacce can minimize catcalling in Surabaya City. The purpose of writing this article is to find out how effective Siri' na Pacce is as a form of minimizing female teenage catcalling in Surabaya City. The research method used in the research is a mix method, namely qualitative and quantitative. Quantitative to understand the views of the Surabaya community regarding the catcalling phenomenon. While qualitative to explore information related to siri' na Pacce. The research concluded that the essence contained in siri' na pacce can be applied in Surabaya City to prevent catcalling through education and behavioral examples that reflect the figure of an ethical individual.

Keywords: *catcalling, verbal sexual harassment, Siri' na Pacce, culture*

ABSTRAK

Catcalling merupakan salah satu bentuk pelecehan seksual secara verbal berupa sebuah seruan atau komentar yang dilakukan oleh seseorang untuk menarik perhatian korban yang mengandung unsur seksual. Maraknya *catcalling* pada remaja perempuan di Kota Surabaya tentu menjadi perhatian karena melihat dampak yang ditimbulkan oleh *catcalling* tersebut. Ketidaksetaraan gender dan budaya patriarki juga menjadi salah satu faktor penyebab *catcalling*. Siri' na Pacce merupakan falsafah hidup bagi masyarakat Bugis-Makassar yang masih dijunjung tinggi hingga saat ini. Siri' na Pacce sebagai tawaran solusi bagi masyarakat di Kota Surabaya karena nilai yang terkandung di dalamnya dapat meminimalisir *catcalling* di Surabaya. Permasalahan yang diajukan dalam riset ini adalah pertama, bagaimana cara pandang masyarakat Kota Surabaya terhadap normalisasi *catcalling*; kedua, apakah esensi yang terkandung dalam Siri' na Pacce dapat meminimalisir *catcalling* di Kota Surabaya. Tujuan ditulisnya artikel ini yakni untuk mengetahui seberapa besar efektifitas Siri' na Pacce sebagai bentuk minimalisir *catcalling* remaja wanita di Kota Surabaya. Metode penelitian yang digunakan pada riset adalah *mix method* yakni kualitatif dan kuantitatif. Kuantitatif untuk mengetahui pandangan masyarakat Surabaya terkait fenomena *catcalling*. Sedangkan kualitatif untuk menggali informasi terkait siri' na Pacce. Hasil riset menyimpulkan bahwa esensi yang terkandung dalam Siri' Na Pacce dapat diterapkan di Kota Surabaya untuk mencegah *catcalling* melalui pendidikan dan contoh perilaku yang mencerminkan sosok

individu yang beretika.

Kata Kunci: *catcalling*, pelecehan seksual verbal, Siri' na Pacce, budaya

PENDAHULUAN

Indonesia merupakan negara yang kaya akan ragam budaya dengan ciri khasnya masing-masing di setiap daerahnya yang menarik berbagai sorotan publik. Ragam budaya tersebut yang menjadi salah satu sumber kekayaan negara ini. Bahkan, ada pula budaya yang dijadikan sebagai sebuah prinsip dasar hidup masyarakat daerah tersebut. Salah satu budaya yang dijadikan sebagai prinsip hidup sehari-hari yakni budaya Siri' na Pacce yang berasal dari suku Bugis Sulawesi Selatan. Dijadikannya sebagai prinsip hidup oleh masyarakat Bugis karena esensi di dalam budaya itu sendiri yakni rasa harga diri dan kehormatan. Budaya ini melekat pada masyarakat Bugis di mana dalam penerapannya ketika terjadi bentuk pelecehan yang dialami oleh orang Bugis, pantang baginya untuk diam dan memilih untuk melawan atau memberontak demi mempertahankan harga dirinya daripada menanggung rasa malu. Rasa malu yang timbul karena nilai atau esensi dari Siri' na Pacce itu sendiri yang telah terlecehkan. Hal ini bakal berimbas pada hilangnya harga diri yang sangat dijunjung tinggi nilainya oleh masyarakat Bugis. Selain itu, akan muncul rasa malu kepada lingkungan sekitar ketika prinsip Siri' na Pacce tersebut tidak ditegakkan.

Belakangan ini kerap kali kita menemui berbagai kasus kriminalitas salah satunya mengenai gender atau feminisme yang dialami oleh perempuan dan menjadi sebuah isu yang tidak ada habisnya. Berdasarkan data Komisi Nasional (Komnas) Perempuan mengenai kekerasan terhadap perempuan, terdapat 459.054 jumlah pengaduan kasus. Sebanyak 339.782 dari total pengaduan tersebut merupakan Kekerasan Berbasis Gender (KBG) yang di antaranya diadakan ke Komnas Perempuan. Data pengaduan Komisi Nasional (Komnas) Perempuan yang diambil sepanjang tahun 2022 ditunjukkan bahwa kekerasan seksual sebagai bentuk kekerasan terhadap perempuan yang dominan (2.228 kasus/38.21%) diikuti kekerasan psikis (2.083 kasus/35,72%). Sedangkan data dari lembaga layanan didominasi oleh kekerasan dalam bentuk fisik (6.001 kasus/38.8%), diikuti dengan kekerasan seksual (4102 kasus/26.52%). Jika dilihat lebih terperinci pada data pengaduan ke Komnas Perempuan di ranah publik, kekerasan seksual selalu yang tertinggi (1.127 kasus), sementara di ranah personal yang terbanyak kekerasan psikis (1.494). Berbeda dengan lembaga layanan, data tahun 2022 ini menunjukkan bahwa di ranah publik dan personal yang paling banyak berbentuk fisik.

Pelecehan seksual atau *sexual harassment* merupakan sebuah tindakan yang bersifat seksual di mana tindakan tersebut tidak diinginkan oleh korban. Pelecehan seksual dibagi menjadi dua jenis yakni fisik dan nonfisik (verbal). Bentuk pelecehan verbal yang kerap ditemui di kawasan publik adalah *catcalling*. *Catcalling* adalah sebuah seruan atau komentar yang dilakukan oleh seseorang untuk menarik perhatian korban yang mengandung unsur seksual. Umumnya *catcalling* terjadi pada perempuan dan sebagian besar pelakunya adalah laki-laki. Banyak perempuan pernah mengalami *catcalling* di jalanan setidaknya sekali seumur hidup mereka. Tentu saja tindakan ini menimbulkan perasaan cemas dan tidak aman. Kasus

catcalling sendiri tentunya berhubungan dengan hak-hak Perempuan dalam menjalankan hidup yang aman dan nyaman sebagaimana diatur dalam Pasal 30 Undang-undang Nomor 39 Tahun 1999 tentang Hak Asasi Manusia dan hak untuk memperoleh rasa aman juga dijamin oleh Undang Undang Dasar Negara Republik Indonesia Tahun 1945. Dari 100% korban pelecehan seksual, hanya 54% orang yang berani untuk melawan dan banyak dari kaum perempuan sudah mulai berani untuk menyuarkan kegelisahan yang dialami oleh mereka.

Berdasarkan landasan tersebut, maka permasalahan yang akan dibahas dalam artikel ilmiah ini adalah cara pandang masyarakat terhadap *catcalling* di Kota Surabaya dan penerapan esensi dari Siri' na Pacce di Kota Surabaya. Urgensi dari penulisan artikel ilmiah ini adalah untuk mengetahui seberapa besar efektivitas penerapan budaya Siri' na Pacce suku Bugis Makassar sebagai bentuk minimalisir *catcalling* remaja wanita di Kota Surabaya sehingga dapat dipetik sebuah manfaat bagi berbagai pihak dan menjadi sebuah pengembangan ilmu pengetahuan.

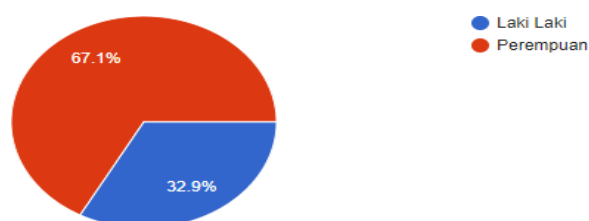
METODE PENELITIAN

Dalam riset ini digunakan metode riset empiris dengan pendekatan kualitatif dan kuantitatif di mana penelitian ini akan menggunakan kuesioner dan wawancara terhadap objek sasaran. Data yang diperoleh dari kuantitatif akan dianalisis untuk menghasilkan angka-angka. Sedangkan, kualitatif diperoleh dari wawancara yang mana dari wawancara tersebut akan mendapatkan informasi secara mendetail selama wawancara berlangsung yang kemudian dianalisis untuk memperoleh temuan yang mendalam.

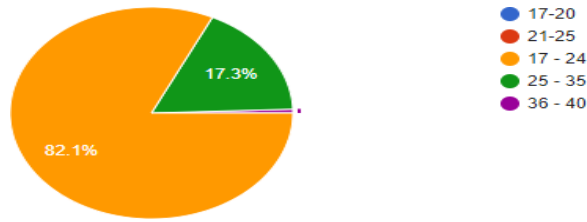
HASIL DAN PEMBAHASAN

Pandangan Masyarakat terhadap Pelecehan Seksual Verbal di Kota Surabaya

Pelecehan seksual secara verbal atau kerap disebut dengan *catcalling* merupakan sebuah kata atau komentar yang diucapkan untuk mencari perhatian dari korban dengan unsur seksual yang biasanya diikuti dengan tatapan melecehkan atau tidak senonoh. *Catcalling* sering terjadi di tempat umum khususnya di jalanan sepi di mana pelaku kebanyakan bergerombol dan hubungan antara pelaku dengan korban tidak saling mengenal. Sering kali perempuan menjadi objek dari pelecehan seksual atau *catcalling* tersebut. Hal ini disebabkan adanya ketidaksetaraan gender antara laki-laki dengan perempuan di mana peran laki-laki lebih mendominasi dibanding perempuan. Dalam riset ini penulis mengumpulkan data melalui survei secara tatap muka maupun media dengan instrumen kuesioner dan angket. Telah terkumpul hasil 500 responden dengan hasil sebagai berikut:



Gambar 1. Diagram Jenis Kelamin Responden



Gambar 2. Diagram Umur Responden

Berdasarkan hasil survei yang telah dilakukan oleh penulis, 67,1% didominasi oleh perempuan dengan kisaran umur 17 hingga 24 tahun. Responden hampir mengetahui mengenai pelecehan seksual secara verbal atau *catcalling*, urgensi, kasus, pencegahan dan penanganannya. Berikut adalah hasil kuesioner yang telah disebarakan kepada responden pada tabel 1 di bawah ini:

Tabel 1. Hasil angket kuesioner internalisasi budaya Siri na Pacce dalam minimalisir normalisasi *catcalling* di kalangan remaja di Kota Surabaya

No.	Pertanyaan	Pilihan Jawaban			
		SS	S	TS	STS
1.	Menurut Anda, apakah kasus Pelecehan Seksual Verbal sudah banyak sekali terjadi di Surabaya?	40,20%	52,80%	5,00%	2,00%
2.	Menurut Anda, apakah kasus Pelecehan Seksual Verbal banyak terjadi di tempat umum (Ex: Jalanan, Halte, Jembatan Penyebrangan)?	44,40%	44,20%	7,80%	3,60%
3.	Menurut Anda, apakah kasus Pelecehan Seksual Verbal banyak terjadi di transportasi umum (Ex: Bus, MRT, Kereta, Angkot)?	23,80%	52,60%	20,20%	3,40%
4.	Menurut Anda, apakah pelaku Pelecehan Seksual Verbal mayoritas adalah orang yang tidak dikenal korban?	45,60%	43,20%	9,60%	1,60%
5.	Menurut Anda, apakah korban akan merasa takut dan tidak aman saat mendapatkan Pelecehan Seksual Verbal?	67,07%	28,31%	2,41%	2,21%
6.	Menurut Anda, apakah korban akan merasa cemas saat mendapatkan Pelecehan Seksual Verbal?	68,60%	25,80%	4,00%	1,60%
7.	Menurut Anda, apakah korban akan merasa marah saat mendapatkan Pelecehan Seksual Verbal?	63,60%	29,80%	4,80%	1,80%

8.	Menurut Anda, apakah dengan meningkatkan edukasi tentang kesetaraan gender dan hak asasi manusia, kejadian Pelecehan Seksual Verbal bisa dicegah?	44,80%	45,00%	8,00%	2,20%
9.	Menurut anda, apakah dengan menegakkan hukum yang lebih tegas terhadap pelaku, kejadian Pelecehan Seksual Verbal bisa dicegah?	65,00%	28,20%	6,40%	0,40%
10.	Menurut Anda, apakah dengan mendorong budaya saling menghormati, kejadian Pelecehan Seksual Verbal bisa dicegah?	51,00%	39,40%	7,60%	2,00%
11.	Menurut Anda, apakah dengan meningkatkan peran masyarakat dalam menegur pelaku, kejadian Pelecehan Seksual Verbal bisa dicegah?	58,80%	34,80%	4,40%	2,00%

Pada tabel 1 di atas, dapat diketahui bahwa terdapat beberapa responden yang setuju dan tidak setuju tentang maraknya *catcalling* di Kota Surabaya dengan persentase 40,20% sangat setuju, 52,80% setuju, 5,00% tidak setuju, dan 2,00% sangat tidak setuju. Selain itu, pelecehan seksual secara verbal sering terjadi di tempat umum dengan persentase 44,40% sangat setuju, 44,20% setuju, 7,80% tidak setuju, dan 3,60% sangat tidak setuju. Berdasarkan data yang telah tertulis di atas disimpulkan bahwa masyarakat telah mengetahui dan setuju bahwa pelecehan seksual secara verbal atau *catcalling* di Kota Surabaya sudah marak terutama terjadi di tempat umum, akibat dari pelecehan seksual verbal atau *catcalling*, dan penanganan dan pencegahan dalam maraknya kasus pelecehan seksual secara verbal yang terjadi. Akan tetapi, ada beberapa yang beranggapan bahwa *catcalling* di Surabaya hanyalah candaan semata.

Pandangan Narasumber terkait Nilai yang terkandung dalam Siri na Pacce

Indonesia merupakan negara kepulauan yang kaya akan keragaman suku, budaya. Tentunya keragaman suku dan budaya tersebut memberikan pandangan yang positif dan menjadi nilai luhur yang diterapkan hingga anak cucu. Akan tetapi, di era globalisasi ini teknologi berkembang dengan pesat sehingga akses informasi dari luar Indonesia dapat masuk dengan mudah. Teknologi sangat berpengaruh cukup besar terhadap manusia yang semula sosial menjadi individual, tentunya hal ini tidak sejalan dengan hakikat dari Bangsa Indonesia. Kini penerapan nilai luhur yang terkandung dalam budaya Indonesia pun mulai memudar, berbagai hal negatif bermunculan salah satunya pelecehan seksual secara verbal atau *catcalling* yang dianggap sebagai hal yang normal di Kota Surabaya. Normalisasi terhadap *catcalling* tentunya hal yang tidak dibenarkan karena mengandung unsur asusila dan melecehkan. Sebagai bentuk minimalisir terhadap normalisasi *catcalling* di Kota Surabaya, dibutuhkannya pendidikan karakter melalui nilai luhur yang terkandung dalam budaya sebagai solusi dalam menghadapi tantangan yang dihadapi oleh bangsa

ini.

Siri na Pacce merupakan salah satu falsafah hidup dari masyarakat suku Bugis-Makassar yang masih dipertahankan hingga sekarang, karena esensi yang terkandung dalam Siri na Pacce tersebut yang membuat suku Bugis-Makassar masih tetap memegang teguh prinsip Siri' na Pacce tersebut. Dalam riset mengenai Siri' na Pacce sebagai tawaran solusi dalam minimalisir normalisasi *catcalling* di Kota Surabaya, penulis melaksanakan wawancara dengan beberapa narasumber salah satunya Sekretaris Dewan Adat Makassar. Menurutnya, Siri na Pacce merupakan salah satu hal yang sangat fundamental yang dimiliki oleh setiap individu dan menjadi modal orang untuk hidup dan bersosialisasi. Dalam bahasa Makassar *siri'* memiliki arti malu, dalam hal pemaknaan *siri* ini yang dimaksud malu adalah perasaan malu yang dimiliki oleh seseorang ketika melakukan perbuatan tercela. Adapun *siri'* memiliki tiga makna, yaitu rasa malu, sebagai daya pendorong untuk membinasakan siapa saja yang menyinggung, merenggut, atau mengganggu perasaan setiap individu, dan yang terakhir sebagai daya pendorong untuk berusaha sebanyak mungkin. *Siri'* juga sebagai upaya untuk mengekang bagi seseorang untuk melakukan tindakan yang dilarang oleh adat baik persikusi maupun deskriminasi. Pemaknaan Siri' na Pacce sebagai sebuah hal yang fundamental yang bersifat positif yang melahirkan *sipakatau*, *sipakalebbe*, dan *sipakainge*. Menurutnya, Siri' na Pacce dapat meminimalisir pelecehan seksual secara verbal atau *catcalling* karena setiap orang harus memiliki pagar dalam dirinya, pagar itulah yang dimaksud dengan *Siri'* atau rasa malu untuk melakukan hal yang tidak dianjurkan dalam kebiasaan atau kultur masyarakat.

Kemudian berdasarkan hasil wawancara dengan Dewan Pembina Kesenian Makassar, budaya Siri' na Pacce merupakan hal fundamental yang menjadi warisan turun temurun bagi Masyarakat Bugis-Makassar dan ditaati dari dulu hingga sekarang. Antara *siri'* dan *pacce* keduanya saling berikatan antara satu dengan yang lain, jika dimaknai *Siri'* berarti malu atau tahu malu. Akan tetapi, sesungguhnya *siri'* itu bukan hanya sekadar malu saja tetapi adalah harga diri yang dimiliki oleh masyarakat Bugis-Makassar. Sedangkan *pacce* artinya sebuah empati yang diberikan, sebagai contoh ketika ada seseorang dipermalukan atau dibully maka kita dapat bersikap membela atas nama empati. Siri' na Pacce adalah dua hal yang beriringan dan akan selalu ditegakkan oleh berbagai prinsip. Dari Siri' na Pacce yang melahirkan nilai-nilai atau prinsip seperti *sipakatau* atau saling memanusiaikan, *sipakalebbe* saling menghormati, *sipakangie* saling mengingatkan yang dijunjung tinggi oleh masyarakat Bugis Makassar. Menurutnya, ketika nilai moral yang terkandung dalam Siri' na Pacce ditegakkan maka berbagai hal negatif dapat dicegah sebagai bentuk kontrol dalam sikap dan tata perilaku di tengah masyarakat.

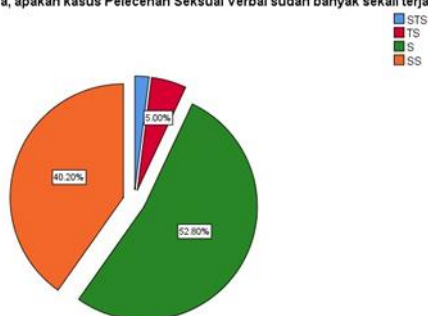
Menurut Guru Besar Universitas Hasanuddin sebagai narasumber ketiga telah menjelaskan bahwa Siri' na Pacce sebenarnya adalah dua kata yang berpasangan, yaitu *Siri'* dan *Pacce* atau *Pesse* dalam bahasa Bugisnya. Dalam hal pemaknaan, *Siri'* menyangkut masalah pranata pertahanan harga diri seseorang yaitu malu ketika direndahkan orang, malu jika tidak bermartabat dalam masyarakat. Orang yang melanggar *Siri'* biasa dikucilkan oleh masyarakat sebagai bentuk sanksi sosial terhadap seseorang yang tidak menjaga *Siri'*-nya. Sedangkan *Pesse* atau *Pace*

merupakan perasaan solidaritas yang muncul ketika seseorang tertindas dan menimbulkan perasaan untuk membantu. Adapun kaitan antara *Siri'* na Pacce dengan *Sipakatau*, *Sipakalebbi*, dan *Sipakainge* yaitu saling berkaitan antara individu dengan individu yang lain dan melebur ke dalam satu sistem sosial yang saling menghargai, saling mengingatkan, dan saling memanusaiakan. Saling menghargai yang dimaksud adalah menghargai perasaan seseorang atau tidak menyinggung bahkan merenggut hak-hak seseorang, saling mengingatkan jika ada sesuatu hal yang bertentangan dengan kepatutan atau dalam bersosial masyarakat, saling menghargai *siri'* orang-orang. Dalam hal penerapan *Siri'* na Pacce dalam minimalisir *catcalling* di Kota Surabaya, menurutnya bukan lagi meminimalisir *catcalling*, melainkan dapat menghentikan hal tersebut jika pelaku mempunyai *Siri'* karena *catcalling* adalah salah satu bentuk dari pelanggaran *Siri'*.

Esensi *Siri'* na Pacce sebagai Solusi Maraknya Pelecehan Seksual Verbal atau *Catcalling* di Kota Surabaya

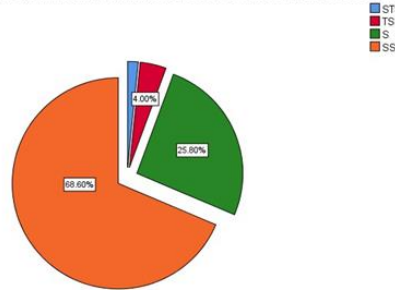
Undang-undang Nomor 12 Tahun 2022 tentang Tindak Pidana Kekerasan Seksual sebagai pelengkap bagi peraturan perundang-undangan yang berlaku di Indonesia guna menanggulangi Tindak Pidana Kekerasan Seksual. Namun dalam penerapan dan penegakan hukumnya dipengaruhi oleh beberapa faktor salah satunya faktor sosial. Guna mencapai tujuan hukum perlu dikerahkan seluruh tenaga agar hukum mampu mewujudkan nilai moral yang terkandung dalam hukum tersebut. Dalam hal penegakan hukum tidak bisa hanya dilakukan oleh aparat penegak hukum saja, melainkan peran aktif dari masyarakat Indonesia memiliki peran penting dalam penegakan hukum guna mewujudkan tujuan hukum tersebut. Peran masyarakat guna mewujudkan tujuan hukum tentunya diperlukan nilai-nilai moral dalam bermasyarakat agar terciptanya masyarakat yang tentram dan patuh hukum. Melihat pasal 28D Undang-Undang Negara Republik Indonesia Tahun 1945, menyatakan bahwa setiap orang memiliki kedudukan yang sama dalam hukum baik itu perempuan maupun laki-laki. Hal tersebut menunjukkan adanya kesetaraan gender yang diamanatkan dalam konstitusi Indonesia.

1. Menurut Anda, apakah kasus Pelecehan Seksual Verbal sudah banyak sekali terjadi di Surabaya?



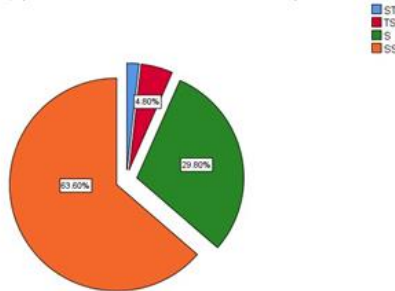
Gambar 3. Diagram Dampak Pelecehan Seksual Verbal

6. Menurut Anda, apakah korban akan merasa cemas saat mendapatkan Pelecehan Seksual Verbal?



Gambar 4. Diagram Dampak Pelecehan Seksual Verbal

7. Menurut Anda, apakah korban akan merasa marah saat mendapatkan Pelecehan Seksual Verbal?

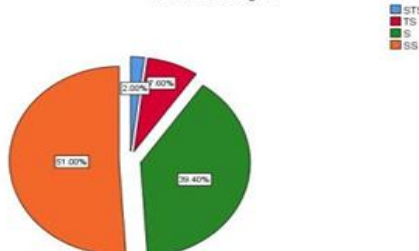


Gambar 5. Diagram Dampak Pelecehan Seksual Verbal

Berdasarkan gambar di atas mengenai akibat dari pelecehan seksual verbal atau *catcalling* disimpulkan mayoritas responden telah mengetahui dampak yang ditimbulkan dari pelecehan seksual verbal atau *catcalling* tersebut. Penulis berpendapat, ketika mayoritas responden setuju bahwa korban akan merasa takut dan tidak aman, cemas, dan marah ketika mendapatkan pelecehan seksual verbal tersebut, maka kecil peluang bagi mereka untuk melakukan *catcalling*.

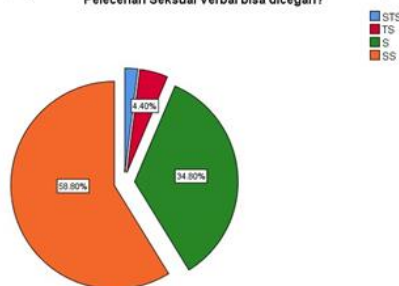
Siri' na Pacce hadir sebagai solusi bagi masalah yang sedang dihadapi oleh bangsa salah satunya maraknya pelecehan seksual secara verbal atau *catcalling* di Kota Surabaya. Siri' na Pacce melahirkan berbagai nilai atau prinsip seperti *sipakatau* atau saling memanusaiakan, *sipakalebbi* saling menghormati, *sipakangie* saling mengingatkan yang dijunjung tinggi oleh masyarakat Bugis Makassar. Tentunya, prinsip tersebut menunjukkan berlaku bagi semua kalangan bagi masyarakat Bugis-Makassar tanpa memandang gender.

10. Menurut Anda, apakah dengan mendorong budaya saling menghormati, kejadian Pelecehan Seksual Verbal bisa dicegah?



Gambar 5. Diagram Penerapan Budaya Saling Menghormati sebagai pencegahan Catcalling

11. Menurut Anda, apakah dengan meningkatkan peran masyarakat dalam menegur pelaku, kejadian Pelecehan Seksual Verbal bisa dicegah?



Gambar 6. Diagram penerapan budaya saling mengingatkan sebagai pencegahan catcalling

Pada gambar di atas, hasil pengumpulan data yang dilakukan oleh peneliti sebagian besar responden yang berasal dari Kota Surabaya menyetujui bahwa penerapan budaya saling menghormati dan saling menegur atau saling mengingatkan yang berasal dari Siri' na Pacce dapat mencegah pelecehan seksual secara verbal atau *catcalling*. Terdapat korelasi antara respon masyarakat Kota Surabaya dengan hasil wawancara para narasumber yaitu esensi atau semangat yang terkandung dalam Siri' na Pacce dapat meminimalisir bahkan menghentikan kasus *catcalling* secara berkala sebagaimana telah dipaparkan oleh para narasumber sebelumnya. Menurut Guru Besar Universitas Hasanuddin mengenai penerapan Siri' na Pacce sebagai solusi dalam meminimalisir pelecehan seksual verbal atau *catcalling* yaitu perlu adanya pendidikan yang mengandung unsur muatan lokal dan mengandung nilai-nilai luhur dari para leluhur. Selain itu, setiap individu harus memberikan contoh yang baik kepada individu yang lainnya dengan menerapkan Siri' na Pacce ini tanpa memandang apapun statusnya maupun gender.

KESIMPULAN

Catcalling merupakan salah satu bentuk pelecehan seksual secara verbal yang sering kali dianggap hal yang normal dan sebagai candaan semata. Adanya *catcalling* sendiri tidak terlepas dari ketidaksetaraan gender dan budaya patriarki di mana laki-laki lebih memegang kendali atas perempuan karena kondisinya yang lemah. Kondisi tersebutlah yang menyebabkan kaum laki-laki lebih dominan. Berdasarkan data yang diperoleh dari responden mayoritas setuju bahwa *catcalling* di Kota Surabaya telah banyak dan sering sekali terjadi di tempat umum. selain itu, mayoritas responden juga telah mengetahui dampak yang disebabkan dari pelecehan seksual atau *catcalling* tersebut.

Indonesia merupakan negara yang kaya akan suku dan budaya yang beragam di mana dari keragaman budaya tersebut memberikan kesan positif dan menjadi nilai luhur yang diterapkan hingga turun temurun. Siri' na Pacce merupakan salah satu falsafah hidup masyarakat suku Bugis-Makassar yang bersifat fundamental dan masih mendarah daging hingga saat ini. Hasil wawancara bersama para narasumber didapatkan berbagai informasi mengenai Siri' na Pacce. Dalam penerapannya, Siri' na Pacce harus bernilai positif karena merupakan nilai luhur yang dijunjung tinggi dan melekat pada setiap individu masyarakat Bugis-Makassar serta melahirkan berbagai

nilai untuk menegakkannya. *Siri'* na *Pacce* terdiri dari dua kata yang berpasangan yakni *Siri'* dan *Pacce* di mana *Siri'* menyangkut masalah pranata pertahanan harga diri dan rasa malu. Sedangkan *Pacce*, merupakan sebuah empati dari diri seseorang. Antara *Siri'* dan *Pacce* atau *Siri'* na *Pacce* yang melahirkan nilai *Sipakatau* atau saling mamanusiakan, *Sipakalebbi* saling menghormati, dan *Sipakainge* saling mengingatkan. Nilai-nilai yang terkandung dari *Siri'* na *Pacce*.

Efektivitas penerapan *Siri'* na *Pacce* sebagai bentuk solusi untuk meminimalisir *catcalling* di kalangan remaja wanita Kota Surabaya dapat terlihat dari respons masyarakat bahwasannya masyarakat telah mengetahui dampak yang disebabkan oleh *catcalling* beserta beberapa pencegahan dan penanganannya. Pencegahan *catcalling* dapat dilakukan dengan menanamkan nilai-nilai yang terkandung dalam *Siri'* na *Pacce* seperti menanamkan budaya saling menghormati antarsesama manusia, dan budaya saling mengingatkan atau menegur pelaku ketika melihat kejadian *catcalling*. Melalui angket riset yang disebar, ternyata mayoritas responden setuju bahwasannya dengan menerapkan budaya saling menghormati dan saling mengingatkan *catcalling* dapat dicegah. Menurut ketiga narasumber, telah menyatakan bahwa nilai *Siri'* na *Pacce* dapat diterapkan di Kota Surabaya jika setiap individu telah menanamkan nilai-nilai dari *Siri'* na *Pacce* tersebut yakni *sipakatau*, *sipakalebbi*, dan *sipakainge*. Antara responden dan para narasumber disimpulkan bahwa *Siri'* na *Pacce* dapat meminimalisir sekaligus menjadi solusi bagi kasus *catcalling* di Kota Surabaya melalui penerapan nilai yang terkandung dalam *Siri'* na *Pacce* tersebut. Dalam hal *Siri'* na *Pacce* sebagai solusi dalam meminimalisir *catcalling* di Kota Surabaya, perlu adanya pendidikan karakter sejak dini hingga dewasa yang mengandung nilai luhur bangsa khususnya *Siri'* na *Pacce* dan memberikan teladan yang baik bagi orang-orang di sekitar kita. Dengan demikian ketika menanamkan pendidikan yang mengandung nilai luhur dan menjadi contoh teladan baik maka terciptanya generasi penerus bangsa yang baik dan tentram.

DAFTAR PUSTAKA

- Budiani, Fabisa. (2023). Fenomena Catcalling pada Remaja Perempuan di Kecamatan Semampir Kota Surabaya.
- Fileborn, Bianca. (n.d.). 'Justice 2.0: Street Harassment Victims' Use of Social Media and Online Activism as Sites of Informal Justice'. *British Journal of Criminology*.
- Kasvita, Vivi, Roslenny Babo, and Muhajir, Penanaman Nilai-Nilai Karakter melalui Pembelajaran Konstektual Berbasis Kearifan Lokal Siri' Na Pacce. *Prosiding Seminar Nasional Pendidikan Dasar Merdeka Belajar*.
- Manongga, Anisa., dkk. (2021). Dalam Menyambut Era Masyarakat 5.0. *Prosiding Seminar Nasional Pendidikan Dasar*. 330–38. <https://ejournal.pps.ung.ac.id/index.php/PSNPD/article/view/1079/776>.
- Narimo, Sabar., S. Utama, and Meggy Novitasari. (2019). Pembentukan Karakter Peserta Didik dalam Pembelajaran Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan Berbasis Budaya Lokal. *Jurnal VARIDIKA*, 31(1), 39–44. <https://doi.org/10.23917/varidika.v1i1.8902>.
- Nurisman, Eko. (2022). Risalah Tantangan Penegakan Hukum Tindak Pidana Kekerasan Seksual Pasca Lahirnya Undang-Undang Nomor 12 Tahun 2022. *Jurnal Pembangunan Hukum Indonesia*, 4(2), 170–96. <https://doi.org/10.14710/jphi.v4i2.170-196>
- Paradias, Rosania., and Eko Sopyono. (2022). Perlindungan Hukum terhadap Korban Pelecehan Seksual. *Jurnal Pembangunan Hukum Indonesia*, 4(1), 61–72. <https://doi.org/10.14710/jphi.v4i1.61-72>
- Qila, Saffana, Zahro., Nur Rahmadina., Rizki., and Fadhlin Azizah. (2021). Catcalling sebagai Bentuk Pelecehan Seksual Traumatik Catalling as a Traumatic Form of Sexual Harassment. *Jurnal Mahasiswa Komunikasi Cantrik*, 1(2), 95–106.
- Rozali, Agung, and Tatang Muhtar. (2022). Pendidikan Karakter dalam Mempertahankan Nilai Luhur Kebudayaan Bangsa Indonesia. *Journal of Elementary Education*, 05(03), 463–69
- Suryadi, Dr. Ace., Drs. Ecep Idris. (2010). *Kesetaraan Gender dalam Bidang Pendidikan*.
- Ultsani, Fadillah Gerhana., Reza Aviva Prastika., Herlin Herlin., and Moch. Andry W. W Mamonto. (2019). Menggali Nilai Siri' Na Pacce sebagai Tinjauan Sosiologis Pembentukan Perda Anti Korupsi. *Pleno Jure*, 8(2), 37–46. <https://doi.org/10.37541/plenojure.v8i2.133>
- Undang-Undang Dasar Negara Republik Indonesia Tahun 1945
- University, Binus. (2023). Jangan Sampai Salah, Ini 7 Perbedaan Penelitian Kuantitatif dan Kualitatif.